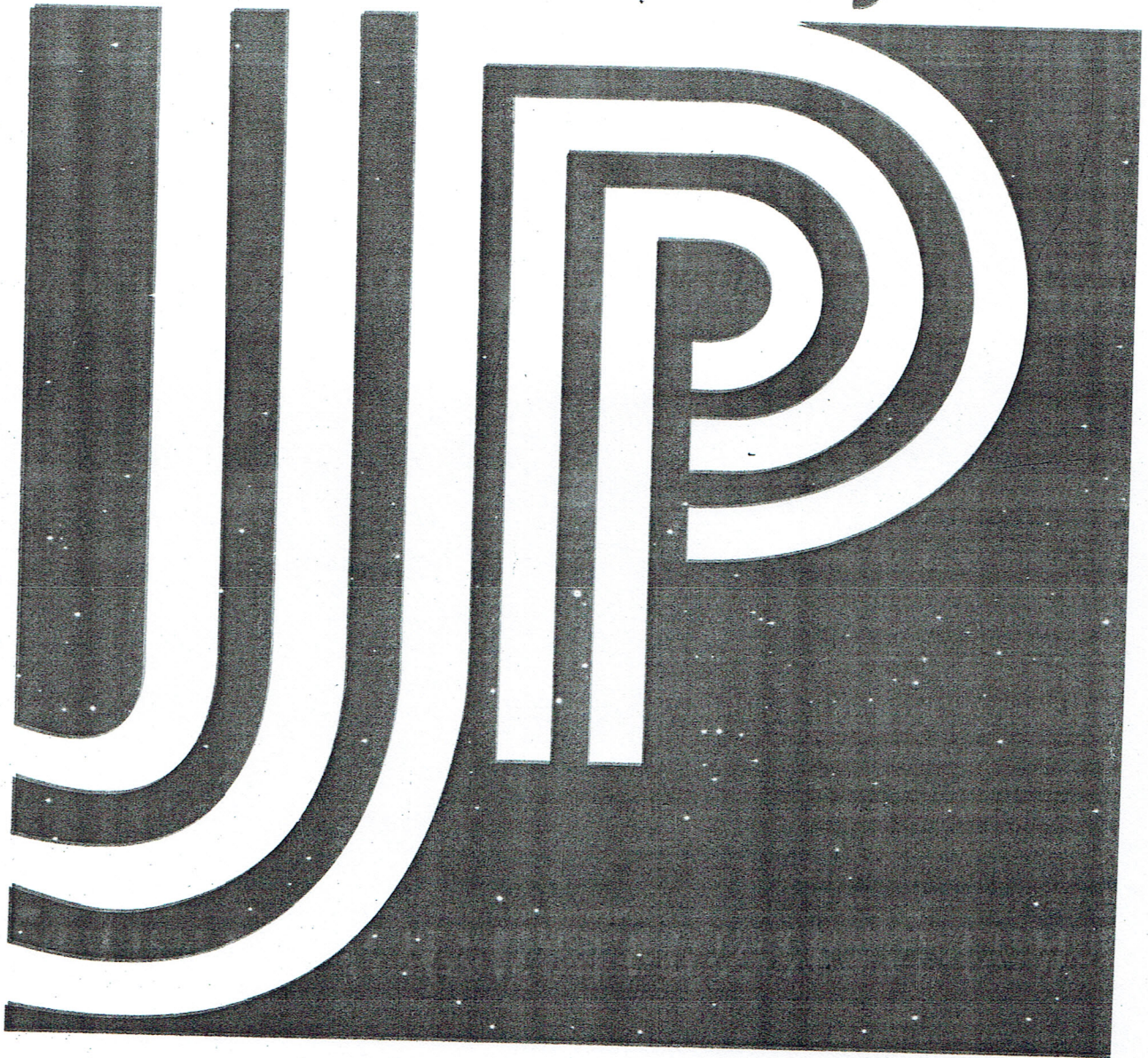


Volume 30, Nomor 01, April 2008

ISSN 0126-0863

Jurnal Pembelajaran



Diterbitkan Oleh :
Universitas Negeri Padang Press

| | | | | | |
|---------------------|---------|--------|-------------------|----------------------|-------------------|
| Jurnal Pembelajaran | Vol. 30 | No. 01 | Halaman 1 - 73 | Padang April 2008 | ISSN 0126-0863 |
|---------------------|---------|--------|-------------------|----------------------|-------------------|

JURNAL PEMBELAJARAN
Volume 30, Nomor 01, April 2008
ISSN 0216-0863

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Efektivitas Strategi Pembelajaran “ <i>K-W-L</i> ” untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks pada Siswa Sekolah Dasar M. Asrori (Universitas Tanjungpura Pontianak) | 1 - 9 |
| Strategi Pengembangan Kreativitas pada Pembelajaran Seni Rupa untuk Siswa Sekolah Dasar Ramalis Hakim (Universitas Negeri Padang) | 10 - 15 |
| Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Di Sumatera Barat Ramli (Universitas Negeri Padang) | 16 – 22 |
| Efektivitas Pemberian Tugas Media <i>Puzzle</i> dalam Pembelajaran Geografi Regional Rahmanelli (Universitas Negeri Padang) | 23 – 31 |
| Hubungan Antara Kesegaran Jasmani dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Nirwandi (Universitas Negeri Padang) | 32 – 39 |
| Relevansi Implikasi Visi, Misi, dan Tujuan Program Diploma D3 Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dengan Penerapan Prinsip Kurikulum dan Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Dunia Kerja Ungsi Antara Oku Marmai (Universitas Negeri Padang) | 40 – 45 |
| Kemampuan Membaca Dan Motivasi Belajar Bekal Awal Mengapresiasi Sastra Misra Jaya S. (SMAN Terawas Lubuk Linggau, Sumsel) | 46 – 54 |
| Efektivitas Sekolah Menengah Kejuruan dalam Hubungannya dengan Kepemimpinan Sekolah dan Keterlibatan Dunia Kerja (Studi pda SMK Negeri Se- Sumatera Barat) Gusrizal (SMK Negeri 2 Payakumbuh) | 55 – 64 |
| Aktivitas Jasmani Sebelum Pembelajaran: Sebuah Alternatif Pembudayaan Gerak Siswa Sekolah Dasar Hari Amirullah Rachman (Universitas Negeri Yogyakarta) | 65 – 73 |

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TEKNOLOGI DI SUMATERA BARAT

Ramli

Abstract: The objective of this research were to study: (1) the level of the vocational teachers basic teaching skill, (2) student self-educated climate in class, and (3) the relationship between the vocational teachers basic teaching skill and the level of student self educated climate in class. A sample of 159 teachers was selected from 778 vocational teachers in West Sumatera, using proportional stratified random sampling technique. The Likert scale questionnaire was used to collect the data. The data were analyzed using SPSS computer program. The result of this study shows that the vocational teachers have a positive and high basic teaching skill, the students have positive and high student self-educated in class, and there was a positive correlation ($r=0,67$) between basic skill teaching and student self educated in class.

Kata kunci: keterampilan dasar mengajar, guru SMK Teknologi.

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya SMK Teknologi, telah banyak dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai cara. Di antaranya adalah (1) meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, seperti penambahan gedung, laboratorium/workshop dan alat-alat praktikum; (2) mengembangkan kurikulum SMK edisi 1994 yang menekankan pada pelatihan keterampilan professional dan lebih berorientasi ke industri serta dunia kerja melalui pendidikan sistem ganda (*dual system*) ke edisi 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency based curriculum*); dan (3) peningkatan kemampuan dan kualifikasi guru-guru teknik melalui penataran pada Proyek Peningkatan Pengembangan Guru Teknik (P3GT), pelatihan di industri maupun pendidikan lanjutan (program sarjana muda atau D3 ke S1) maupun S1 ke S2.

Peningkatan sarana dan prasara, serta peningkatan kemampuan guru SMK Teknologi melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan

kiranya sudah sangat menggembirakan. Meskipun demikian penambahan sarana, prasana dan pendidikan lanjutan bagi guru belum menjamin akan terlaksana proses pembelajaran yang baik, karena masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas adalah keterampilan dasar mengajar. Seorang guru yang tidak menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik, diduga tidak akan berhasil dalam mengajar, apalagi untuk memandirikan siswa belajar di kelas, walaupun dia telah menyiapkan materi pembelajaran dengan baik.

Data mengenai keterampilan dasar mengajar guru-guru SMK Teknologi sampai saat ini belum diperoleh. Data ini dipandang perlu untuk dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan dan pembinaan guru-guru SMK Teknologi di masa yang akan datang.

Keterampilan dasar mengajar merupakan sejumlah keterampilan minimal yang harus

Ramli: adalah dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang

dimiliki guru untuk melaksanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Hasibuan & Moedjiono (1985) ada delapan keterampilan dasar yang perlu dikuasai guru, yaitu (a) keterampilan bertanya, (b) keterampilan memberi penguatan, (c) keterampilan mengadakan variasi, (d) keterampilan menjelaskan, (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (f) keterampilan mengelola kelas, (g) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan (h) keterampilan mengajar kelompok kecil

Abimanyu (1985) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa keterampilan bertanya sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru atau calon guru: (a) telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang cenderung menempatkan guru sebagai sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi, (b) kondisi budaya keluarga dan masyarakat tidak kondusif dalam mendorong anak untuk mengeluarkan pendapat, (c) siswa perlu lebih diberdayakan dalam proses pembelajaran, dan (d) pertanyaan yang diajukan guru sering ditafsirkan siswa sebagai "menguji".

Penguatan adalah segala bentuk respon, baik bersifat verbal maupun nonverbal, yang diberikan guru terhadap suatu tindakan yang dilakukan siswa (Joni & Wardani, 1984). Kegiatan ini merupakan bagian dari usaha guru mempengaruhi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun balikan kepada siswa atas apa yang sudah dilakukannya. Guru perlu memiliki keterampilan mengadakan variasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Variasi yang dimaksud dapat berupa variasi gaya mengajar guru, variasi media dan bahan pengajaran, atau variasi pola interaksi dalam kelas (Kosasih, 1985). Keterampilan menjelaskan adalah kegiatan penyajian informasi lisan yang diorganisir secara sistematis, yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, misalnya, antara sebab dan akibat, antara yang diketahui dengan yang belum diketahui (Kosasih, 1985). Oleh karena sebagian besar proses pembelajaran berisi penyajian informasi, keterampilan menjelaskan sangat penting untuk dimiliki guru atau calon guru. Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti pembelajaran (Abimanyu, 1985). Kegiatan ini tidak saja dilakukan di awal pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal

kegiatan selama proses pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan dengan memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai siswa dengan bahan baru yang akan dipelajari.

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan siswa menurut kemampuan dan kehendaknya sendiri serta bertanggungjawab atas akibat perbuatan belajarnya. Dengan demikian, kemandirian belajar di sini mencakup kemandirian dalam aspek-aspek; kemampuan dalam melaksanakan tugas belajar, keteraturan dalam mengikuti langkah-langkah mengajar guru, dan penggunaan waktu belajar yang tersedia.

Kemandirian siswa dalam belajar dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, kemandirian dalam melaksanakan tugas belajar, yakni melaksanakan tugas tanpa mengalami kesulitan yang berarti, melaksanakan tugas dengan semangat, melaksanakan tugas secara teliti dan tepat, melaksanakan tugas sesuai pokok bahasan yang sedang dibahas, dan selalu ingin menambah wawasan pengetahuan. *Kedua*, keteraturan dalam mengikuti langkah-langkah belajar mengajar secara mandiri, yakni memiliki rencana belajar secara memadai, memahami tingkat penguasaan bahan setelah tatap muka di kelas, memahami tujuan setiap bahan pelajaran, meminta bimbingan setiap kali ada kesulitan, belajar bersama dalam memecahkan masalah, dan menggunakan cara belajar tertentu untuk menguasai bahan pelajaran, serta. *Ketiga*, menggunakan waktu belajar tertentu secara teratur yakni mendistribusikan waktu untuk belajar setiap mata pelajaran, disiplin waktu, dan menggunakan waktu luang untuk belajar.

Bagaimanakah menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan dan mendorong siswa belajar secara mandiri? Hal ini yang perlu segera mendapat jawabannya. Dalam hal ini, segenap aspek yang membutuhkan kegiatan belajar mengajar di kelas perlu ditata dan dikelola secara optimal, seperti guru, siswa, materi pelajaran, strategi belajar mengajar, sejumlah keterampilan mengajar, dan lain-lain.

Dewasa ini telah banyak upaya yang ditempuh dalam rangka meningkatkan keaktifan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dalam artian siswa diharapkan dapat belajar secara mandiri. Namun, dari sejumlah kegiatan yang dimaksudkan itu, kiranya aspek kemampuan guru itulah yang paling penting ditekankan

kan. Guru memiliki posisi sentral dalam upaya proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Bahkan Joni (dalam Semiawan dan Soedijarto, 1991) menegaskannya “secara makro tugas guru itu berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa”. Apabila kualitas pendidikan persekolahan ditingkatkan maka terlebih dahulu perlu ditingkatkan yang adalah kualitas kemampuan guru. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan persekolahan rendah, maka yang disalahkan terlebih dahulu adalah guru.

Apabila guru dikatakan sebagai figur penting yang menentukan ada tidaknya kemandirian belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, maka dalam rangka memandirikan siswa belajar di kelas yang terlebih dahulu dikaji adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan guru. Kiranya, dari sejumlah aspek yang terkait dengan guru, hal yang sangat penting diperhatikan adalah “perlunya guru memiliki dan menggunakan sejumlah keterampilan dasar mengajar. Dalam peranannya sebagai pengemban kurikulum, guru dituntut hadir di tengah-tengah peserta didik dalam rangka proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perilaku guru membutuhkan sejumlah kompetensi yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjuk pada perbuatan (profesional) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan (Joni, 1980). Di dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan disebutkan bahwa perangkat kompetensi yang perlu dipersyaratkan bagi guru meliputi tiga dimensi yang secara kait-mengait dan tunjang-menunjang membentuk profil kompetensi guru, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (Hadisusanto, 1992). Kompetensi pribadi berkenaan dengan sikap pribadi yang dijiwai oleh falsafat Pancasila dalam menghadapi berbagai hal, baik dalam kehidupan pribadi, dalam kedinasan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan kompetensi profesional setiap guru diharapkan menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya kepada siswa

serta diharapkan mampu pula mengambil berbagai keputusan situasional maupun mengadakan penyesuaian-penyesuaian serta transaksional. Kemampuan kemasyarakatan akan membekali guru dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di dalam masyarakat yang lebih luas, baik secara formal maupun informal.

Menurut Joni (1991) kompetensi profesional perlu dikembangkan guru secara terus-menerus sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman praktis yang bersangkutan maupun dengan berkembang majunya ilmu serta teknologi yang relevan. Hal ini amat perlu dijaga dan dilakukan supaya guru mampu mengambil keputusan secara profesional yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademik maupun praktis kependidikan. Dimensi kompetensi profesional ini, khususnya kemampuan mengajar, meliputi unsur-unsur: (a) menggunakan metode, media, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran; (b) berkomunikasi dengan siswa; (c) mendemonstrasikan khsanah metode mengajar; (d) mendorong dan menggalakkan keterampilan siswa dalam pengajaran; (e) mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya; (f) melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, diajukan beberapa simpulan: (1) kegiatan belajar mengajar dikatakan berkualitas apabila kegiatan tersebut mampu mengembangkan segenap potensi siswa secara optimal melalui belajar mandiri; (2) untuk dapat menciptakan atau mengarahkan siswa belajar secara mandiri dalam suatu kegiatan belajar mengajar maka peranan guru sangat menentukan; dan (3) salah satu kemampuan guru yang dibutuhkan dalam mengelola belajar mengajar yang dapat menimbulkan kemandirian siswa dalam belajar adalah dimilikinya sejumlah kemampuan atau keterampilan dasar mengajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemandirian siswa dalam belajar itu berkaitan dengan upaya-upaya yang ditempuh guru pada saat mengelola kegiatan belajar mengajar, dan penguasaan guru atau penggunaan sejumlah keterampilan dasar mengajar pada saat mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas memberi sumbangan yang berarti dalam upaya memandirikan siswa dalam belajar.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan data tentang keterampilan dasar mengajar guru-guru SMK Teknologi di Sumatera Barat dalam upaya memandirikan belajar siswa di kelas. Selain itu, diselidiki pula apakah terdapat hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru-guru SMK Teknologi di Sumatera Barat dengan upaya memandirikan belajar siswa di kelas.

Populasi penelitian ini adalah semua guru SMK Teknologi di Sumatera Barat yang mengajar mata pelajaran teknik, baik yang mengajar teori maupun praktik, sebanyak 778 orang. Berhubung populasi cukup besar, maka dalam penelitian ini ditetapkan sampel sebesar 20% dari jumlah populasi, maka anggota sample seluruhnya sebanyak 155 orang. Angket yang disebar sebanyak 170 (perkiraan 10% tidak mengembalikan), jumlah responden yang mengembalikan angket sebanyak 159 orang. Anggota sampel diambil dari masing-masing subpopulasi dengan menggunakan teknik random berlapis secara proporsional (*proporsional stratified random sampling*).

Untuk memperoleh data tentang keterampilan dasar mengajar guru-guru SMK Teknologi di Sumatera Barat digunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) dan untuk mendapatkan data tentang kemandirian belajar siswa di kelas dibuat instrumen berupa angket berbentuk Skala Likert. Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk pernyataan yang positif adalah SL = selalu, sekor 4, SR = sering, sekor 3, KR = kurang, sekor 2 dan KS = kurang sekali, sekor 1. Skala tengah sengaja ditiadakan agar responden tidak bersikap netral, responden harus menyatakan kecenderungannya dalam memilih.

Pengembangan instrumen dimulai dengan menetapkan indikator-indikator dari kemandirian belajar siswa di kelas. Hal-hal yang berhubungan dengan kemandirian siswa belajar di kelas yang dijadikan indikator adalah: (1) kemandirian siswa dalam melaksanakan tugas belajar di kelas, (2) keteraturan siswa dalam mengikuti langkah-langkah belajar yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan (3) keteraturan siswa dalam menggunakan alat pembelajaran di kelas.

Langkah-langkah dalam pengembangan instrumen adalah menyusun butir-butir per-

nyataan yang diturunkan dari indikator, membuat petunjuk pengisian, dan melakukan uji coba. Uji coba dilaksanakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan teman sejawat, dan uji reliabilitas dilakukan di SMK N 5 Padang dengan responden sebanyak 30 orang guru. Hasil uji coba menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,84. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan reliabilitas instrumen adalah jika koefisien reliabilitas besar atau sama dengan 0,50 (Gay, 1980)

Analisis data dilakukan untuk menjawab tiga buah pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Jawaban atas pertanyaan tentang keterampilan dasar mengajar guru-guru SMK Teknologi di Sumatera Barat diperoleh dengan membandingkan sekor keterampilan mengajar guru-guru dengan sekor rata-rata (*mean score*) pengukuran. Apabila sekor keterampilan dasar mengajar guru-guru di atas sekor rata-rata hasil pengukuran berarti para guru itu mempunyai keterampilan dasar mengajar yang baik. Sebaliknya, apabila sekor keterampilan dasar mengajar guru-guru di bawah sekor rata-rata hasil pengukuran berarti para guru itu mempunyai keterampilan dasar mengajar yang kurang baik. Hal yang sama juga dilakukan untuk mengukur kemandirian siswa belajar di kelas. Selanjutnya, untuk mengukur signifikan atau tidaknya hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru-guru SMK dengan kemandirian siswa belajar di kelas dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

HASIL DAN BAHASAN

Keterampilan Dasar Mengajar Guru-guru SMK

Dari variabel keterampilan dasar mengajar guru-guru SMK yang diukur melalui Alat Penilai Kemampuan Guru (APKG), rentangan skor yang ditetapkan 20 sampai 80. Hasil penelitian menunjukkan skor terendah 29 dan skor tertinggi 78, skor rata-rata 63,66, estándar devias 9,16 modus 59 dan median 64. Distribusi frekuensi keterampilan dasar mengajar guru SMK Teknologi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Dasar Mengajar Guru SMK

| No. | Interval Kelas | Frekuensi Absolut | Keterangan Relatif (%) |
|-------|----------------|-------------------|------------------------|
| 1 | 29 - 38 | 3 | 1,89 |
| 2 | 39 - 48 | 3 | 1,89 |
| 3 | 49 - 58 | 36 | 22,64 |
| 4 | 59 - 68 | 63 | 39,62 |
| 5 | 69 - 78 | 54 | 33,96 |
| Total | 159 | 100 | |

Dari Tabel 1 tampak bahwa guru SMK memiliki skor keterampilan dasar mengajar 29-38 adalah sebanyak 3 orang (1,89%); 39-48 adalah sebanyak 3 orang (1,98%); 49-58 adalah sebanyak 36 orang (22,64%); 59-68 adalah sebanyak 63 orang (39,62%); 69-78 adalah sebanyak 54 orang (33,96%). Selanjutnya, dapat dilihat bahwa guru SMK yang memiliki skor di atas rata-rata sebanyak 54 orang atau 33,96%, dan SMK yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 54 orang atau 33,96%, dan SMK yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 42 orang atau 26,42%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMK memiliki kemampuan dasar mengajar yang tinggi untuk memandirikan

siswa belajar di kelas. Meskipun demikian, masih ada 26,42% guru SMK yang perlu ditingkatkan keterampilan dasar mengajarnya.

Kemandirian Siswa Belajar di Kelas

Kemandirian siswa belajar di kelas menurut persepsi guru diperoleh hasil sebagai berikut. Rentangan skor yang ditetapkan adalah dari 19 sampai 76. Hasil penelitian menunjukkan skor terendah 35 dan tertinggi 74, skor rata-rata 57,48. Standar deviasi 7,78, modus 57 dan median 58. Distribusi frekuensi kemandirian siswa belajar di kelas, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemandirian Siswa SMK Belajar di Kelas Menurut Persepsi Guru

| No | Interval Kelas | Frekuensi | | Keterangan |
|--------------|----------------|------------|-------------|------------|
| | | Absolut | Relatif (%) | |
| 1 | 35 - 42 | 8 | 5,03 | |
| 2 | 43 - 50 | 21 | 13,21 | |
| 3 | 51 - 58 | 61 | 38,36 | |
| 4 | 59 - 66 | 49 | 30,82 | |
| 5 | 67 - 74 | 20 | 12,58 | |
| Total | | 159 | 100 | |

Dari Tabel 2 tampak bahwa kemandirian siswa belajar di kelas memiliki skor: 35-42 adalah sebanyak 8 orang (5,03%); 43-50 adalah sebanyak 21 orang (13,21%); 51-58 adalah sebanyak 61 orang (38,36%); 59-66 adalah sebanyak 49 orang (30,82%); 67-74 adalah sebanyak 20 orang (12,58%). Selanjutnya, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki skor di atas rata-rata sebanyak 69 orang atau 43,40% dan yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 29 orang atau 18,24%. Artinya, sebagian besar siswa telah memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Meskipun demikian, masih ada sebanyak 29 orang (18,24% siswa yang perlu mendapat-

perhatian dan bimbingan khusus oleh guru untuk meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

Hasil Analisis Korelasi antara Kemampuan Dasar Mengajar Guru SMK dengan Kemandirian Siswa Belajar di Kelas

Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru SMK dengan kemandirian siswa belajar di kelas, dilakukan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil analisis tersebut sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Korelasi antara Kemampuan Dasar Mengajar Guru SMK (X) dengan Kemandirian Siswa Belajar di Kelas (Y)

| Korelasi antara Variabel | Dk (n-1) | r | R ² | t hitung | t table $\alpha = 0,05$ | Kesimpulan |
|--------------------------|-------------|------|----------------|----------|----------------------------|------------|
| X dengan Y | 158 | 0,67 | 0,45 | 6,545 | 1,645 | signifikan |

Keterangan

Dk = derajat kebebasan

R = koefisien korelasi *Product Moment*

R² = koefisien determinasi

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil analisis korelasi antara Kemampuan Dasar Mengajar Guru SMK (X) dengan Kemandirian Siswa Belajar di Kelas (Y) dengan $r = 0,67$ dan harga koefisien determinasi $0,45$. Setelah dilakukan uji keberartian diperoleh harga t hitung sebesar $6,546$ dan t tabel sebesar $1,645$. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung } 6,546 > t \text{ table } 1,645$), berarti pada taraf $\alpha = 0,05$ hubungan kedua variable tersebut signifikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keterampilan dasar mengajar guru SMK Teknologi di Sumatra Barat dalam upaya memandirikan siswa belajar di kelas berada dalam kriteria tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa para guru SMK di Sumatra Barat memiliki tingkat kemampuan tinggi dalam mengelola proses pembelajaran dalam upaya memandirikan siswa belajar di kelas. Sejalan dengan kemampuan dasar mengajar guru yang tinggi, kemandirian siswa belajar di kelas juga berada dalam kriteria tinggi.

Tingginya kemampuan dasar mengajar yang dimiliki oleh para guru ini dalam rangka memandirikan siswa belajar di kelas dapat diterima dan merupakan salah satu temuan yang menarik untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan arah peningkatan kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Aspek kemampuan dasar mengajar yang dimiliki guru SMK merupakan modal utama dalam menyelesaikan dan men-sukseskan segenap tugas yang menjadi tanggung jawab guru, baik sebagai abdi negara, anggota masyarakat, maupun sebagai seorang guru secara individu. Semiawan (1991) menyatakan bahwa kemampuan profesional diharapkan akan terus berkembang sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman praktis yang bersangkutan. Meskipun demikian, temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Natawijaya (1992) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam upaya

memandirikan siswa belajar di kelas tetap masih memprihatinkan. Temuan ini mestinya perlu diikuti dengan sejumlah kemampuan lain, sehingga para guru SMK dapat melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya, sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah.

Kegiatan pembelajaran sebagai salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan diharapkan dapat memainkan peranannya dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan individu, baik kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara peng-ajar dengan pelajar. Dari interaksi inilah, proses transmisi dan transformasi sejumlah materi kurikulum itu terjadi. Konsekuensinya, kegiatan belajar mengajar hendaknya diarahkan dan dilaksanakan pada upaya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengaktualkan segenap potensinya sehingga menjadi kemampuan nyata sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah. Semiawan dan Soedijarto (1991) mengatakan bahwa kualitas pengajaran yang terjadi di kelas akan menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai kualitas pendidikan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas perlu dibenahi dan ditingkatkan lebih dahulu.

Dalam kenyataan sehari-hari, kegiatan belajar mengajar diwarnai oleh adanya bentuk pengajaran yang berpusat pada guru dan pengajaran yang berpusat pada siswa. Pada kutub mana yang paling baik dan menunjang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, tentu saja sangat bergantung pada sudut pandang mana hal tersebut dinilai. Namun, para ahli pendidikan sepakat bahwa pada saat ini proses belajar mengajar yang berpusat pada siswalah yang lebih sesuai. Salim (1991) mengatakan bahwa dalam proses pendidikan, cara belajar secara aktif perlu dikem-bangkan untuk mendidikan anak berpikir mandiri. Demikian juga Tilaar (1991) mengata-

kan bahwa di era reformasi ini cara belajar yang tepat adalah cara belajar yang dilakukan secara mandiri.

Kemandirian dalam belajar yang ada pada diri peserta didik merupakan sesuatu yang dinamis dan terjadinya melalui suatu proses yang membutuhkan waktu yang relatif lama serta tak secara kebetulan. Oleh karena itu, pada diri setiap peserta didik yang normal tentu memiliki kemandirian belajar, antara lain dapat dilihat dari cara mengatasi masalah, kadar kreativitas dan inisiatifnya, keseriusan dalam melaksanakan tugas belajar, memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, serta lebih mengandalkan kemampuan diri dalam belajar dan tak bergantung pada orang lain. Kemandirian juga merupakan unjuk kerja/penampilan melaksanakan aktivitasnya lebih didasarkan pada potensi diri sendiri tanpa tergantung kepada kekuatan orang lain dan yang bersangkutan mampu mempertanggungjawabkan resiko yang timbul dari aktivitasnya (Gie, 1984). Dengan demikian, kemandirian dalam belajar dapat dikatakan aktivitas belajar bergantung pada orang lain dan lebih mendasar pada potensi diri serta yang bersangkutan mampu mempertanggungjawabkan atas aktivitas belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan bahasan, disimpulkan sebagai berikut: (a) secara keseluruhan kemampuan dasar mengajar guru SMK dalam upaya memandirikan siswa belajar di kelas berada dalam kriteria tinggi, di atas rata-rata sebanyak 54 orang atau 33,96%, sehingga dapat dikatakan bahwa para guru SMK telah memiliki tingkat kemampuan dasar mengajar yang baik; (b) secara keseluruhan kemandirian belajar siswa di kelas berada dalam kriteria tinggi, di atas rata-rata sebanyak 69 orang atau 43,40%, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMK telah memiliki tingkat kemandirian belajar di kelas yang baik; dan (c) terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan dasar mengajar guru SMK dan kemandirian belajar siswa di kelas menurut persepsi guru.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan sebagai berikut. (a) Para guru SMK hendaknya tetap mempertahankan kemampuan dasar mengajarnya dalam upaya memandirikan belajar siswa di kelas. Adanya kemampuan dasar mengajar yang tinggi ini dapat dijadikan sebagai modal dalam melaksanakan dan menyukseskan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang professional; dan (b) dengan adanya kemampuan dasar mengajar yang tinggi dalam upaya memandirikan siswa belajar di kelas, hendaknya diikuti dengan meningkatkan kegiatan lain yang dituntut dan merupakan persyaratan bagi guru sebagai jabatan professional.

RUJUKAN

- Abimanyu, S. -1985. *Keterampilan membuka dan menutup pelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan,
- Gay, L.R 1980. *Educational evaluation and measurement*. Columbus, Ohio: Carles Publishing Company.
- Gie. T. L. 1984. *Cara belajar yang efisien*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hadisusanto, D. 1984. *Kompetensi kependidikan*. Jogjakarta: IKIP Jogjakarta.
- Joni, T. R. 1991. "Profil Guru dalam Konteks Sosial Budaya To-Kaili". *Disertasi tidak dipublikasi*. Bandung: FPS IKIP.
- Kosasih, R. 1985. *Keterampilan mengadakan variasi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Natawidjaja, R. 1992. "Peningkatan Kualitas Profesional Guru Sekolah Dasar melalui pemantapan Lembaga Pendidikannya". *Mimbar Pendidikan*. No.1 Tahun XI April 1992. Bandung: IKIP.
- Salim, E. 1991. *Sumber daya manusia dalam prespektif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Semiawan, C. R. dan Soedijarto. 1991. *Mencari strategi pengembangan pendidikan nasional menjelang abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tilaar, H. A.R. 1992. *Manajemen pendidikan nasional*. Bandung: Rosdakarya.